

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengetahuan Perkotaan

Istilah perkotaan secara etimologis berasal dari kata dasar "kota". Apabila makna kata "kota" dirujuk atau ditelusuri melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka akan ditemukan beberapa pengertian atau definisi yang berbeda namun saling berkaitan. Pertama, kota diartikan sebagai sebuah daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan-bangunan rumah yang membentuk suatu kesatuan tempat tinggal dan dihuni oleh berbagai lapisan atau golongan masyarakat. Kedua, kota dimaknai sebagai suatu wilayah yang menjadi pusat konsentrasi penduduk dengan tingkat kepadatan yang tinggi, dilengkapi dengan beragam fasilitas modern, serta mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian di luar sektor pertanian. Ketiga, kata kota juga merujuk pada struktur fisik berupa dinding atau tembok yang mengelilingi suatu tempat yang difungsikan sebagai area pertahanan.¹ Suparlan Al Hakim menyampaikan pandangan yang dikemukakan oleh Zahnd, di mana secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kota merupakan sebuah kawasan permukiman yang memiliki ukuran relatif besar, dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan sifatnya permanen. Permukiman ini dihuni oleh kelompok-kelompok individu yang memiliki latar belakang sosial yang beragam atau heterogen secara sosial.²

Adon Nasrullah Jamaludin mengemukakan pendapat dari Eko A. Meinarno mengenai definisi atau pengertian dari istilah perkotaan, yang mana istilah tersebut

¹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan* (Jakarta: Kencana: 2017), hal: 18-19

² Suparlan Al Hakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia* (Malang: Madan, 2015), hal :124

memiliki akar kata dari kata dasar “kota”. Kata kota ini sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu “*kotta*”, yang dalam berbagai ungkapan atau bentuk penyebutan lainnya juga dikenal dengan sebutan “kita” atau “*kuta*”. Berdasarkan penjelasan yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Sanskerta-Indonesia serta Kamus Sanskerta-Inggris, istilah kota memiliki arti dasar sebagai kubu atau perbenteng (*stringhold*).

Dalam bukunya, Adon Nasrullah Jamaludin mengemukakan kutipan dari pendapat S. Menno dan Mustamin Alwi, yang menjelaskan bahwa dalam khazanah literatur Anglo-Amerika, dikenal adanya dua istilah berbeda untuk menyebut “kota”, yaitu “*town*” dan “*city*”. Dalam padanan Bahasa Indonesia, istilah “*town*” umumnya disamakan atau disepadankan dengan makna “kota kecil”, sedangkan “*city*” diartikan sebagai ‘kota besar’ yang lebih kompleks. Istilah *town* dianggap sebagai bentuk wilayah yang berada di tengah-tengah antara desa dan kota, yang mana dalam kehidupan sosialnya, para penduduk town masih saling mengenal satu sama lain dengan cukup akrab dan personal. Dari segi karakteristik sosial, perilaku yang muncul dalam lingkungan town cenderung memiliki kemiripan atau kesamaan dengan pola interaksi di daerah pedesaan, jika dibandingkan dengan pola kehidupan sosial yang lebih anonim dan impersonal seperti yang lazim terjadi di wilayah kota besar *city* atau kawasan metropolitan yang padat dan heterogen.³

Adon Nasrullah Jamaludin dalam karya bukunya mengutip pandangan atau pendapat dari Safari Imam, yang menjelaskan bahwa pengertian tentang kota yang bersifat lengkap dan representatif diuraikan secara jelas oleh tokoh bernama Wirth.

³ Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan* (Bandung: CV Pustaka Setia: 2017), hal 37

Menurut Wirth, kota merupakan suatu bentuk pemukiman atau kawasan hunian yang memiliki jumlah penduduk yang relatif besar, tingkat kepadatan yang tinggi, sifatnya permanen atau menetap, serta dihuni oleh masyarakat yang bersifat heterogen atau beragam dalam berbagai aspek. Penjelasan atau pengertian tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa kota merupakan wilayah dengan populasi yang sangat besar serta tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Adapun kawasan perkotaan, jika dilihat atau diklasifikasikan berdasarkan jumlah penduduk yang mendiaminya, dapat dibagi ke dalam beberapa kategori atau klasifikasi sebagai berikut:

1. Kawasan perkotaan kecil merupakan suatu wilayah perkotaan yang memiliki jumlah penduduk yang dilayani berkisar antara 10.000 (sepuluh ribu) jiwa hingga 100.000 (seratus ribu) jiwa.
2. Kawasan perkotaan sedang merupakan wilayah perkotaan yang mencakup jumlah penduduk yang dilayani mulai dari 100.001 (seratus ribu satu) jiwa hingga 500.000 (lima ratus ribu) jiwa.
3. Kawasan perkotaan besar merupakan wilayah perkotaan yang melayani jumlah penduduk lebih dari 500.000 (lima ratus ribu) jiwa.
4. Kawasan perkotaan metropolitan merupakan wilayah perkotaan yang sangat padat dan luas, di mana jumlah penduduk yang dilayani melebihi 1.000.000 (satu juta) jiwa.⁴

⁴ Ibid, hal 28

Kota memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut:

1. Kota sebagai pusat pendidikan.

Banyak masyarakat di luar kota-kota besar menyekolahkan anak-anaknya ke kota, dengan pertimbangan pendidikan di kota lebih maju, lebih lengkap, dan terjamin untuk memberikan bekal bagi kehidupan anak-anak.

2. Kota dipandang sebagai pusat berkembangnya peradaban manusia.

Kota, yang berfungsi sebagai wadah atau ruang pertemuan dari beragam unsur masyarakat, mulai dari suku bangsa, agama, etnis atau ras, hingga berbagai golongan sosial, ditambah lagi dengan keberadaan dan kehadiran orang-orang asing dari luar daerah maupun luar negeri menjadi lahan yang sangat potensial untuk menumbuhkan dan menyuburkan peradaban yang bersifat pluralistik dan multikultural. Dalam konteks ini, interaksi sosial antarwarga masyarakat perkotaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan menyebarluaskan wacana peradaban, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu langkah strategis dalam membangun wawasan budaya yang maju, inklusif, dan beradab di kalangan komunitasnya.⁵

3. Kota sebagai pusat ekonomi dan perdagangan.

Perjalanan atau pergerakan arus perekonomian yang bermula dari wilayah pedesaan pada akhirnya akan senantiasa bermuara di kawasan perkotaan. Hampir seluruh hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat desa pada akhirnya akan dipasarkan dan dijual di kota. Oleh karena itu, jika dilihat dari sudut

⁵ Suparlan Al Hakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia* (Malang: Madan, 2015), hal : 126-127

pandang atau perspektif konsep ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemajuan dan perkembangan perekonomian kota secara signifikan sangat dipengaruhi, bahkan ditentukan, oleh surplus atau kelebihan hasil produksi pertanian yang berasal dari desa. Dalam hal ini, desa berperan sebagai penyedia utama atau sumber pemasok barang-barang kebutuhan ekonomi yang akan diserap oleh kota. Proses mengalirnya komoditas hasil pertanian dari desa menuju kota menjadikan kota sebagai tempat utama berkumpulnya atau berpusatnya berbagai sumber daya ekonomi. Secara bersamaan, kondisi ini mendorong kota untuk tumbuh menjadi ruang yang mampu menciptakan berbagai aktivitas transaksi perdagangan, tempat berlangsungnya interaksi antara produsen sebagai pihak penyedia barang dan konsumen sebagai pihak pengguna. Kota pun berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan yang terwujud dalam berbagai bentuk, seperti pasar kota tradisional maupun kompleks pertokoan modern. Dengan demikian, kota mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat serta menyediakan berbagai layanan sebagai pusat utama aktivitas ekonomi dan perdagangan.

4. Kota sebagai penyedia lapangan kerja.

Kota merupakan tempat atau wilayah di mana terjadi pertemuan dan berkumpulnya berbagai macam profesi serta jenis-jenis pekerjaan. Keanekaragaman atau diferensiasi pekerjaan tersebut tercermin secara nyata dalam beragam bidang profesi yang dimiliki dan dijalankan oleh komunitas atau masyarakat perkotaan. Berbagai lembaga pemerintahan, instansi publik maupun swasta, sektor industri, serta perusahaan-perusahaan yang berkembang di wilayah kota, umumnya memiliki kebutuhan besar terhadap peluang ketenagakerjaan yang

sesuai dengan spesifikasi bidang-bidang pekerjaan yang mereka tekuni. Oleh karena itu, kota memiliki potensi yang jauh lebih besar dalam menyediakan ragam jenis pekerjaan bagi para tenaga kerja yang memiliki latar belakang profesi dan keahlian yang sesuai dengan bidang-bidang usaha atau sektor kerja yang tersedia dan berkembang di lingkungan perkotaan tersebut.

5. Kota sebagai pusat pemerintahan.

Disadari atau tidak, kota lebih nampak menunjukkan wajahnya sebagai pusat tatanan' (pemerintahan). Terbukti, seluruh birokrasi pemerintahan hampir bersumber dari kota. Tempat-tempat di mana aktivitas pemerintahan dilaksanakan (desa dan keraton dalam tradisi lama) dan (kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, propinsi dan negara, dalam tradisi modern) menggambarkan bahwa pusat pemerintahan berasal dari kota. Lebih jelas lagi, sebuah sistem pemerintahan pusat sampai dengan daerah dan rukun tetangga pun, merupakan tatanan yang berasal dari kota. Konsep 'otonomi daerah' di Indonesia, pada dasarnya juga merupakan cermin bahwa kota telah memfasilitasi terbentuknya sistem birokrasi pemerintahan.

Suparlan Al Hakim mengemukakan pendapat dari Daldjoeni bahwa, gejala kehidupan sosial atau karakteristik masyarakat perkotaan sebagai berikut:

1. Heterogenitas sosial

Kota pada hakikatnya juga berperan sebagai wadah peleburan (melting pot) bagi berbagai macam suku, ras, maupun etnis yang berbeda-beda. Di dalam ruang kehidupan kota, setiap kelompok minoritas umumnya memiliki kecenderungan

kuat untuk mempertahankan identitas dan eksistensi mereka dengan cara memelihara sejumlah ciri khas budaya, tradisi, maupun nilai-nilai tertentu agar tidak hilang

2. Hubungan sekunder

Apabila hubungan sosial antarwarga yang tinggal di desa disebut sebagai hubungan primer, maka interaksi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat kota biasanya dikategorikan sebagai hubungan sekunder. Dalam konteks kehidupan perkotaan, pengenalan atau interaksi seseorang dengan orang lain umumnya terbatas hanya pada aspek-aspek atau bidang-bidang kehidupan tertentu yang memiliki kaitan langsung dengan aktivitas atau kepentingan tertentu. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena lokasi tempat tinggal warga kota yang cenderung saling berjauhan, serta kepadatan bangunan rumah maupun gedung-gedung yang berdiri rapat dan terorganisasi secara vertikal, sehingga pola hubungan sosial yang terjalin pun lebih bersifat fungsional, artinya, seseorang tidak akan menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain apabila tidak ada fungsi atau kepentingan yang mendasarinya.

3. Toleransi sosial rendah

Di lingkungan perkotaan, kebanyakan orang cenderung tidak terlalu memperhatikan atau mpedulikan perilaku pribadi dari individu lain di sekitarnya. Meskipun dalam kehidupan masyarakat kota tetap terdapat mekanisme kontrol sosial, namun kontrol tersebut bersifat tidak langsung dan cenderung impersonal atau tidak menyangkut individu secara pribadi. Selama suatu tindakan tidak memberikan dampak negatif atau kerugian bagi kepentingan umum, maka

perilaku tersebut umumnya masih dapat diterima atau ditoleransi oleh masyarakat. Meskipun orang-orang di kota hidup dalam jarak fisik yang sangat berdekatan, namun secara sosial dan emosional, mereka justru cenderung saling berjauhan.

4. Mobilitas sosial tinggi

Kota merupakan suatu wilayah yang menunjukkan tingkat atau frekuensi mobilitas (aktivitas datang dan pergi) yang sangat tinggi dan intens. Terutama, tingginya angka kedatangan penduduk ke wilayah kota sering kali didorong oleh adanya tujuan utama berupa urbanisasi, yaitu perpindahan dari desa ke kota, yang mana para pendatang tersebut pada akhirnya terdorong untuk menetap.

5. Individualisasi tinggi

Di wilayah perkotaan, setiap individu memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan pribadi dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk merancang dan menentukan arah kariernya sendiri tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Hal ini terjadi karena adanya tingkat persaingan yang sangat tinggi di antara para penduduk kota dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan hidup serta memenuhi berbagai kepentingan pribadi. Selain itu, kondisi lahan kota yang cenderung bersifat tetap atau permanen, ditambah dengan arus urbanisasi yang terus meningkat dan bergerak cepat, semakin membuat individu menjadi terkungkung dalam rutinitas sehingga tidak memiliki cukup waktu dan ruang untuk memikirkan orang lain, selain diri mereka sendiri dan keluarga terdekatnya.⁶

⁶ Ibid, hal : 128-129

Kehidupan perkotaan selalu diwarnai oleh dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Perkembangan kota yang pesat sering kali diiringi oleh peningkatan jumlah penduduk, arus urbanisasi, pertumbuhan kendaraan, serta banyak permasalahan yang lainnya. Meningkatnya volume kendaraan yang menyebabkan kemacetan di jalan raya menjadikan problematika yang marak dijumpai di kota-kota besar.⁷ Kota Kediri, yang merupakan salah satu kota yang sedang mengalami perkembangan di Provinsi Jawa Timur, tidak terlepas dari fenomena ini.

Kota Kediri merupakan salah satu dari total 38 kabupaten/kota yang secara administratif berada dalam wilayah kekuasaan Provinsi Jawa Timur. Jika ditinjau dari segi luas wilayahnya yang mencapai kurang lebih 67,2 kilometer persegi, Kota Kediri menempati urutan sebagai kota terkecil ke-enam di antara seluruh kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kota Kediri terletak di bagian tengah dari wilayah administratif Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kediri di sekelilingnya. Secara astronomis, posisi Kota Kediri berada pada koordinat 111°05' hingga 112°03' Bujur Timur (BT) dan 7°45' hingga 7°55' Lintang Selatan (LS). Ditinjau dari kondisi topografi wilayahnya, Kota Kediri termasuk dalam kategori dataran rendah, dengan rata-rata ketinggian wilayahnya mencapai sekitar 71 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah bagian barat dan timur Kediri dibagi oleh Sungai Brantas. Wilayah bagian barat sungai adalah wilayah dari Kecamatan Mojoagung. Sedangkan wilayah timur sungai Brantas merupakan wilayah Kecamatan Pesantren dan Kecamatan Kota.

⁷ Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan* (Bandung: CV Pustaka Setia: 2017), hal 262

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kepadatan penduduk Kota Kediri tahun 2023 sebesar 4.391 jiwa/ km², dengan jumlah penduduk sebesar 295,23 ribu jiwa⁸. Dengan jumlah kendaraan pada Kecamatan Mojoroto sebesar 63.099, Kecamatan Kota sebesar 63.099, dan Kecamatan Pesantren sebesar 47.782. Melihat dari jumlah penduduk dan jumlah kendaraan yang ada di Kota Kediri, maka hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemacetan pada Kota Kediri terutama di titik-titik strategis seperti persimpangan, pusat pendidikan, perdagangan dan kawasan pusat kota.

Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa terdapat sejumlah orang yang kemudian melihat dan memanfaatkan peluang yang muncul dari permasalahan tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan, meskipun hanya dalam jumlah yang seadanya, melalui cara dengan menjadi supeltas (sukarelawan pengatur lalu lintas).⁹ Fenomena supeltas banyak ditemukan di titik-titik strategis seperti perempatan, pertigaan dan jalan-jalan yang sering mengalami kemacetan. Kota Kediri, sebagai salah satu kota berkembang di Jawa Timur, memiliki dinamika ekonomi yang mempengaruhi masyarakat dalam mencari sumber penghasilan. Dalam kondisi sulit, bekerja sebagai supeltas mungkin dipandang sebagai alternatif untuk memperoleh pendapatan harian tanpa memerlukan keahlian atau modal besar meskipun mereka jarang menerima imbalan, mereka tetap menjalankan peran tersebut, yang menunjukkan adanya nilai-nilai sosial tertentu yang

⁸ Dyah Retnani Pariningtyas, Listiana, *Statistik Daerah Kota Kediri 2024* (Kediri: Badan Pusat Statistik, 2024), hal 5

⁹ Hasyim Mochamad Syarif, Romadhona Raissa Indrasari, dkk, *Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalulintas (Supeltas) di Jakarta, Bogor dan Bekasi*, Multiverse: Open Multidisciplinary Journal, 1(3) hal: 26

melatarbelakanginya. Sehingga peneliti ingin menganalisis dan menggambarkan fenomena pekerja jalanan dari sudut pandang sosiologis, khususnya dalam konteks tindakan sosial yang mereka lakukan di tengah dinamika perkotaan. Sehingga penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber sebagai pisau analisis.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, pada 21 April 1864, dalam suatu keluarga kelas menengah dan ia adalah putra dari seorang penganut Protestan Liberal yang memiliki kecenderungan pemikiran politik berhaluan sayap kanan.¹⁰ Weber mendapatkan pendidikan yang luas dan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, meliputi ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, serta teologi atau ilmu ketuhanan. Ia tumbuh dan berkembang dalam tradisi pemikiran idealisme Jerman yang kuat, serta menunjukkan kepedulian yang besar terhadap berbagai persoalan kemanusiaan, terutama yang berkaitan dengan penerapan dan penghayatan nilai-nilai. Dalam pandangannya, manusia lebih diposisikan sebagai subjek atau pelaku aktif dalam sejarah, bukan sekadar objek pasif dari proses sejarah itu sendiri. Di ranah politik, Weber juga aktif berkiprah di Jerman, di mana ia berupaya keras untuk membangun pendekatan objektif dalam sosiologi, yang ia sebut sebagai kebebasan nilai atau objektivitas nilai. Karya-karyanya yang sangat berpengaruh dalam pengembangan

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Edisi Kedelapan 2012 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal: 194

sistem nilai antara lain mencakup *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, *Economy and Society*, serta *Sociology of Religion*

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan sosial yang berupaya untuk memahami tindakan dan perilaku sosial manusia secara interpretatif, yaitu dengan menafsirkan makna subjektif di balik tindakan tersebut, serta memberikan penjelasan secara kausal mengenai hubungan sebab-akibat dari tindakan sosial yang diamati. Dalam definisi ini, secara tersirat terkandung sejumlah elemen penting, antara lain: adanya usaha untuk memahami dan menginterpretasikan tindakan sosial, perhatian utama yang diberikan pada aksi sosial yang mengandung makna subjektif, penekanan terhadap peran nilai-nilai sosial sebagai unsur mendasar dari perilaku sosial, serta usaha untuk merumuskan dan mengembangkan penjelasan kausal yang dapat menggambarkan fenomena sosial secara lebih menyeluruh.

Keseriusan dan ketekunan Weber dalam memahami dinamika sosial tampak jelas melalui penjelasannya tentang pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dalam kerangka sejarah, serta usahanya untuk menampilkan bagaimana sosiologi mampu memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan masyarakat. Beberapa karya monumental Weber mencakup pembahasannya tentang ajaran etika Protestan, dukungan kapitalisme, otoritas kharismatik, birokrasi, dan rasionalisasi dari etnik puritan, mistisisme, serta dukungan pertapaan.

Bagi Weber, sosiologi merupakan studi yang menekankan pada pentingnya nilai-nilai dalam mendefinisikan dan memahami perilaku sosial, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan sejarah masyarakat.¹¹

Max Weber mengemukakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu tidak senantiasa atau tidak selalu mengandung unsur rasionalitas semata, melainkan juga mencakup berbagai bentuk tindakan nonrasional yang sering kali dijalankan oleh seseorang. Tindakan-tindakan ini muncul dalam konteks interaksi individu dengan beragam aspek penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti dalam bidang politik, dalam ranah sosial kemasyarakatan, maupun dalam aspek ekonomi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Berdasarkan pengamatannya, Weber mengidentifikasi dan mengklasifikasikan empat tipe dasar dari tindakan sosial, yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Zweckrationalität / instrumentally rational action*)

Tindakan Rasional Instrumental (*Zweckrationalität / instrumentally rational action*) merupakan jenis tindakan yang dijalankan atas dasar pertimbangan logis dan pilihan yang disadari sepenuhnya, terutama dalam hubungannya antara tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.¹² Mereka beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan adalah tindakan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan. “ Inilah cara terbaik untuk

¹¹ Graham C. Kinloch, *Perkembangan Dan paradigma Utama Teori sosiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal: 140

¹² Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), hal: 117-120

mencapainya”. Begitu pula dengan kebiasaan orang-orang untuk mencapai tujuan dalam bekerja maupun aktivitas lainnya.¹³

Sebagai contoh konkret, mengapa banyak pengusaha memutuskan untuk mencalonkan diri menjadi anggota legislatif? Ternyata, jika ditelusuri dari pengalaman hidup para pelaku usaha di dunia bisnis, realitas menunjukkan bahwa kehidupan mereka tidak bisa dipisahkan secara mutlak dari dunia politik. Oleh karena itu, menggabungkan dua aspek utama kehidupan, yaitu dunia bisnis dan dunia politik, dipandang sebagai langkah atau strategi yang sangat tepat dan cermat demi membuka peluang yang lebih luas, termasuk potensi keuntungan secara materiel, yang kemungkinan besar tidak akan mereka dapatkan jika hanya berfokus pada aktivitas bisnis semata. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh para pengusaha tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental, karena mereka dengan sadar dan penuh perhitungan mempertimbangkan antara tujuan akhir yang ingin diraih (yakni keuntungan material yang lebih besar) dan alat atau sarana yang digunakan untuk mencapainya (yaitu menggabungkan aktivitas berbisnis dengan keterlibatan dalam dunia politik).

2. Tindakan Rasional Nilai (*Wertrationalität* atau *value rational action*)

Tindakan Rasional Nilai (*Wertrationalität* atau *value rational action*) merupakan bentuk tindakan sosial di mana tujuan yang hendak dicapai telah ditetapkan sebelumnya dan memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai absolut maupun nilai-nilai akhir yang diyakini oleh individu. Dalam tindakan ini,

¹³ Yesmil Anwar, Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal: 147

yang dipertimbangkan secara sadar oleh pelaku bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan alat atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Contohnya, di kalangan umat Islam, praktik memberi infak dan sedekah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tindakan rasional nilai. Tujuan seperti menjadi hamba Allah yang diridhai dan meraih surga di akhirat kelak merupakan bentuk dari tujuan yang berorientasi pada nilai-nilai mutlak dan nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual dan transendental. Pilihan untuk memberikan infak dan sedekah sebanyak mungkin sebagai instrumen atau sarana utama demi mencapai tujuan yang bersandar pada nilai-nilai tersebut tidak dapat diukur atau dinilai berdasarkan pertimbangan efisiensi dan efektivitas jika dibandingkan, misalnya, dengan melaksanakan ibadah shalat sunah.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tentu membutuhkan pekerjaan untuk bisa bertahan hidup, baik dengan cara mencari pekerjaan yang tersedia maupun dengan menciptakan lapangan kerja sendiri. Pekerjaan adalah salah satu tujuan hidup yang penting. Namun demikian, tidak semua jenis pekerjaan akan Anda pilih atau lakukan. Mengapa hal tersebut terjadi? Karena Anda memiliki seperangkat nilai dan norma yang Anda yakini dan Anda jadikan sebagai acuan atau landasan dalam bersikap dan bertindak, termasuk dalam menentukan pilihan pekerjaan.

Oleh karena itu, meskipun suatu pekerjaan seperti yang berkaitan dengan perjudian atau prostitusi menawarkan pendapatan yang tergolong besar dan menggiurkan, Anda tetap tidak akan menjalaninya karena bertentangan dengan nilai dan norma yang Anda anut. Dengan demikian, tindakan Anda dalam menolak pekerjaan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional yang berorientasi pada nilai.

3. Tindakan Afektif (*affectual action*)

Tindakan Afektif (*affectual action*) merupakan suatu bentuk tindakan sosial yang secara dominan dipengaruhi oleh perasaan atau emosi yang kuat, tanpa adanya proses refleksi intelektual yang mendalam atau perencanaan yang dilakukan secara sadar dan rasional.¹⁴ Tergambar dari beberapa tindakan seperti gembira, marah, atau takut. Hal ini memengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan.¹⁵

Contoh nyata dari tindakan ini bisa dilihat pada perilaku-perilaku yang timbul karena dorongan cinta yang mendalam, kemarahan yang meledak-ledak, rasa takut yang mencekam, atau kegembiraan yang meluap-luap, yang kerap kali muncul tanpa disertai dengan pertimbangan secara rasional, logis, maupun berdasarkan landasan ideologis tertentu. Sebagai ilustrasi, ketika dua insan manusia yang berlainan jenis tengah terhanyut dalam gelombang asmara yang begitu dahsyat, dalam kondisi yang sering disebut sebagai "mabuk cinta", tidak jarang mereka melakukan berbagai tindakan atau perilaku yang menyimpang dari nalar sehat atau logika akal, bahkan hingga pada titik di mana segala sesuatu terasa begitu indah dan manis, sampai-sampai "tahi gigi pun terasa seperti cokelat."

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) merupakan suatu bentuk tindakan sosial yang dilakukan seseorang semata-mata karena dorongan kebiasaan yang telah mengakar kuat atau karena mengikuti tradisi yang telah diwariskan secara

¹⁴ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), hal: 117-120

¹⁵ Yesmil Anwar, Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal: 147

turun-temurun. Tindakan ini biasanya dilakukan secara otomatis, tanpa disertai dengan pemikiran reflektif yang mendalam atau perencanaan yang disengaja sebelumnya. Ketika ditanyakan mengapa tindakan tersebut dilakukan, maka jawaban yang umumnya diberikan adalah karena para leluhur atau nenek moyang mereka telah melakukannya sejak zaman dahulu kala. Oleh karena itu, tindakan seperti ini digolongkan ke dalam kategori tindakan tradisional, sebab individu melakukan suatu perbuatan karena pengaruh dari perilaku orang lain yang telah lebih dulu melakukannya, serta karena ia sendiri telah mengulanginya secara terus-menerus dalam kehidupannya tanpa adanya kesadaran reflektif terhadap tindakan tersebut.¹⁶

Hal ini bisa dimisalkan dengan kebiasaan orang Jawa yang selalu mendahulukan mereka yang tua ketimbang yang muda sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, dalam tradisi berkomunikasi ala Jawa, seseorang yang lebih muda diharuskan menggunakan bahasa yang sopan sebagai simbol penghormatan dan penghargaan atas mereka yang lebih tua.¹⁷

Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan yang khas ideal, ia sadar betul bahwa setiap tindakan tertentu biasanya memuat kombinasi keempat tipe- tipe ideal tindakan. Selain itu Weber mengatakan bahwa para sosiolog mempunyai peluang yang jauh lebih baik untuk memahami tindakan dari varietas yang lebih rasional daripada untuk memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.¹⁸

¹⁶ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), hal: 117-120

¹⁷ Ibid, hal: 147

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Edisi Kedelapan 2012 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal: 216

Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan keempat tipe tindakan sosial menurut Max Weber:

Tabel 2.1 Tabel Tindakan Sosial Max Weber

No.	Tipe- tipe Tindakan	Pengertian
1.	Tindakan Rasional Instrumental (<i>Instrumentally Rational Action</i>)	Tindakan yang didasari atas dasar pilihan logis untuk mencapai tujuan tertentu.
2.	Tindakan Rasional Nilai (<i>Value Rational Action</i>)	Tindakan yang dilakukan karena meyakini nilai atau keyakinan tertentu.
3.	Tindakan Afektif (<i>Affectual Action</i>)	Tindakan yang dilandasi oleh perasaan atau emosi.
4.	Tindakan Tradisional (<i>Traditional Action</i>)	Tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sudah melekat.